ISSN 2747-2671 (online)

PINISI
JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES
Vol. 4 No. 1, 2024

Analisis Gaya Bahasa Dalam Teks Aru Makassar: Suatu Tinjauan Stilistika

Stylistic Analysis In Aru Makassar Text: A Stylistic Review

Hafifah Burhan*, Kembong Daeng, Andi Agussalim Aj
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: afifaburhan18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam teks aru Makassar dengan menggunakan pedoman stilistika dan gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, klausa atau kalimat dalam teks aru Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak-baca dan pencatatan. Hasil dari penelitian ini mendapatkan 6 jenis gaya bahasa dari 25 data yang berdasarkan gaya bahasa perbandingan sebanyak 12 data yang terdiri dari majas simile sebanyak 2 data, defersonifikasi 4 data, dan majas simbolik 6 data: gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa penegasan sebanyak 2 gaya bahasa yang terdiri dari 11 data diantaranya majas asindenton sebanyak 4 data dan majas repetisi sebanyak 7 data: dan gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa pertentangan yaitu 1 gaya yang terdiri dari majas pleonasme sebanyak 2 data.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Teks, Aru, Makassar

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the style of language contained in the Makassar aru text using the stylistic guidelines of Gorys Keraf's theory. The research method used is descriptive qualitative. The data in this study are quotations in the form of words, phrases, clauses or sentences in the text of Aru Makassar. The data collection technique used in this study is the listening-reading and note-taking technique. The results of this study obtained 7 types of figurative language styles from 25 data based on comparative figurative language of 12 data consisting of 2 data of simile, 4 data of depersonification, and 6 data of symbolic figure of speech: language style based on affirmation of 2 figurative language. Consists of 11 data including 4 data of asindenton figure of speech and 7 data of repetition figure of speech: and language style based on conflicting language style, namely 1 style consisting of 2 data of pleonasm figure of speech.

***Keywords**: Language style, Text, Aru, Makassar*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra Makassar adalah karya sastra yang berbahasa Makassar, berbentuk lisan dan tulisan. Dilihat dari segi bentuknya, karya sastra Makassar dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yakni prosa, prosa lirik, dan puisi. Karya sastra Makassar yang tergolong jenis puisi adalah doangang, paruntuk kana, kelong, dondo, aru, rapang, dan pakkiok bunting. Yang tergolong prosa adalah rupama, pau-pau, dan patturioloang, dan yang tergolong bahasa berirama adalah royong dan sinrilik.

Salah satu tradisi unik yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh suatu masyarakat adalah tradisi angngaru yang ada di Makassar. Dalam sastra Makassar aru adalah sejenis puisi yang isinya merupakan sumpah atau ikrar, yaitu suatu ungkapan kata yang puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar. Aru adalah syair tua dan merupakan ciri khas masyarakat Makassar yang di dalamnya terdapat prinsip kesungguhan, kerelaan, keikhlasan, patriotisme, pantang menyerah, dan pengabdi yang dapat dipercaya serta amanah pada tanggung jawab dalam setiap gubahan syairnya.

Tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat tersebut awalnya hanya boleh dilakukan oleh para prajurit ketika hendak berperang. Hal tersebut dilakukan berfungsi sebagai bentuk setia ataupun sumpah janji mereka kepada sang raja. Akan tetapi, kebiasaan tersebut kini mengalami pergeseran budaya.

Pada masa lalu, aru berperang penting memantik semangat juang, nilai yang terkandung di dalamnya dimaknai sebagai bentuk jadi diri seorang laki-laki yang sesungguhnya. Untuk menyatakan eksistensinya sebagai kesatria, maka prajurit yang telah berikrar pantang baginya untuk menyerah. Sedangkan, pada saat ini aru telah banyak digunakan dalam berbagai upacara adat dan penyambutan tamu-tamu kehormatan, acara adat seperti peringatan hari jadi kerajaan, pencucian benda pusaka, penyambutan pengantin, penobatan lembaga adat, pemberian gelar kehormatan bagi keturunan raja yang sukses di rantau. Sementara pelaksanaan di institusi pemerintahan, aru biasanya dipersembahkan bagi tamu kehormatan, serahterima jabatan, pembukaan acara kedinasan, atau beragam aktivitas yang berkaitan dengan penerapan internalisasi nilai budaya.

Analisis gaya bahasa dapat dilakukan dengan pendekatan stilistika. Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra satu pihak dan linguistik di pihak lain karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Selanjutnya, stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dan wacana sastra. Dengan kata lain stilistika meneliti puitik bahasa (Sudjiman, 1998:3).Menurut peneliti, apa pun isi dari karya sastra jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah, sebaliknya jika penulis atau pengarang tidak mementingkan gaya bahasa bisa saja karyanya monoton bahkan membuat bosan pembacanya.

Peneliti tertarik mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam teks aru Makassar sebagai objek penelitian karena menurut pandangan peneliti bahwa karya sastra tersebut semakin kurang mendapat perhatian dari masyarakat Makassar khususnya kaum remaja yang dominan lebih tertarik terhadap budaya luar. Bahkan beberapa orang menikmati karya sastra hanya dengan membaca dan mendengarkan saja tanpa tertarik untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan penulis. Penggunaan gaya bahasa menjadi salah satu faktor penting yang menarik pembaca atau pendengarnya. Namun masalahnya, tidak semua orang mengetahui jenis-jenis gaya bahasa. Padahal gaya bahasa yang tepat sangat berpengaruh terhadap makna yang akan disampaikan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian relevan tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh Riyadi (2016) dengan judul penelitian "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Antologi Puisi Blakotang Geguritan Karya Widya Babahe Leksana". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 16 gaya bahasa dan 18 indikator nilai-nilai pendidikan pada Antologi Puisi Blakotang Karya Widya Babahe Leksana. Penelitian tentang kajian stilistika pernah

dilakukan oleh Sri Wahyuni (2018) dengan judul penelitian "Kajian Stilistika dalam Syair Pakkiok Buting di Kabupaten Gowa". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Sri Wahyuni adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra hanya saja berbeda objek.

Sedangkan penelitian tentang aru pernah dilakukan oleh Muhammad Ansar (2017) dengan judul penelitian "Tradisi Angngaru dalam Upacara Bija Karaeng" dan Muhammad Fadhly Kurniawan dengan Apriadi Bumbungan (2020) dengan judul penelitian "Tradisi Angngaru Tubarani Gowa : Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Populer". Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ansar dan Muhammad Fadhly Kurniawan dengan Apriadi Bumbun memiliki persamaan yaitu terletak pada objeknya, sama-sama mengkaji tentang aru. Letak perbedaannya ialah penelitian Muahammad Ansar berfokus pada penggunaan aru dalam prosesi pernikahan dan penelitian Muhammad Fadhly Kurniawan dengan Apriadi Bumbun membahas tentang penyebab terjadinya perubahan fungsi ritual yang dapat dijadikan suatu bentuk refleksifitas mengenai nilai-nilai kebudayaan lokal yang tetap dipertahankan meskipun mengalami modifikasi di era globalisasi saat ini. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam teks atau naskah aru Makassar.

Walaupun penelitian tentang gaya bahasa dengan tinjauan stilistika dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun setiap karya sastra yang diteliti mempunyai pengarang yang berbeda-beda. Setiap karya sastra yang diteliti mempunyai gaya bahasa (style) yang berbeda dalam mengungkapkan pikiran atau idenya dalam karya sastra. Melalui penelitian ini, peneliti mengangkat kembali karya sastra Makassar jenis aru dengan harapan dapat menarik minat baca dan meningkatkan apresiasi masyarakat agar karya sastra tersebut tetap terlestarikan.

Seiring berjalannya waktu bahasa daerah khususnya di Sulawesi Selatan mendapatkan perhatian dari pemerintah. Sebagaimana yang tercantum dalam pergub No. 79 tahun 2018 tentang pembinaan bahasa daerah di Sulawesi Selatan, maka pembelajaran bahasa daerah sangatlah penting untuk diperhatikan setelah terbitnya pergub tersebut. Pembelajaran bahasa daerah di sekolah yang mempelajari karya sastra Makassar khususnya aru terdapat dalam kurikulum 2013 tingkat SD kelas VI, SMP kelas VII dan VIII serta di jenjang SMA kelas XI. Oleh karena itu peneliti mengangkat aru sebagai objek penelitiannya agar menjadi acuan yang dapat menambah referensi dalam membantu pembelajaran bahasa daerah di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14).

2.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor melalui Meoleong (2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sedangkan pemaparan data bersifat deskriptif. Maksudnya dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data secara objektif berdasarkan aspek-aspek stilistika yang terdapat dalam teksaru Makassar.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci atau instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data

dan pelapor penelitian. Hal ini tentunya dibatasi oleh pengetahuan peneliti mengenai jenis gaya bahasa. Untuk itu peneliti haru memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang gaya bahasa. Adapun alat yang diperlukan dalam instrumen penelitian yakni buku, alat tulis, dan telepon genggam.

2.4. Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini adalah teknik analisis gaya untuk menunjukkan gaya bahasa berdasarkan teori stilistika. Peneliti melakukan analisis pada data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Miles, Huberman, &Saldana (2014: 31) membagi proses analisis data dalam tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusiondrawing/verifying). Oleh karena itu, peneliti menetapkan langkahlangkah dalam menganalisis data penelitian, adalah sebagai berikut:

1) Kondensasi data
   Proses ini meliputi penyeleksian dan pemfokusan sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul melalui teknik baca, selanjutnya data dibaca lagi dengan teliti agar didapatkan data yang sesuai dengan yang diinginkan.
2) Penyajian data
   Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan semua data yang telah dikondensasi. Pengorganisasian data dilakukan dengan terstruktur sehingga peneliti lebih mudah dalam penarikan kesimpulan.
3) Penarikan kesimpulan/verifikasi
   Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan merumuskan hasil analisis dari data yang telah disajikan. Perumusan dilakukan dengan mengacu pada fokus utama penelitian, yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam teks aru. Data yang telah dianalisis selanjutnya diverifikasi agar menghasilkan kesimpulan yang kuat. Jika data telah dinyatakan lolos verifikasi, maka peneliti membuat kesimpulan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dikaji menggunakan teori Gorys Keraf. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis berdasarkan teknik dan prosedur tertentu. Data yang diperoleh dan di analis merupakan hasil penelitian kualitatif yang diperoleh berupa deskripsi. Agar penelitian ini sistematis dan padu, hasil analisis data mengenai gaya bahasa dalam teks aru Makassar dideskripsikan secara berturut-turut tetapi dalam satu poin. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, belum ada peneliti sebelumnya yang mendeskripsikan majas gaya bahasa dalam teks aru Makassar. Berikut ini hasil analisis data gaya bahasa dalam 9 teks aru Makassar yang ditemukan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa yang bersifat perbandingan terdiri atas beberapa jenis, yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, defersonifikasi, sinokde, eufimisme

a. Perumpamaan atau Similie

Perumapamaan atau simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama serta bersifat eksplisit. Perbandingan eksplisit ini dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan persamaan itu, misalnya seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2008). Ciri gaya bahasa ini dalam bahasa Makassar ditandai oleh penggunaan kata penghubung: kamma, kammamami, kammatongi, kammalekbaki, singkammatongi, kuntu.

Data-1 km tomm sl buaj lmGela
"Kamma tommama sallang buaja lamanngallea" (Akan seperti buaya yang menerkam mangsa)

Penggalan Aru pada Data-1, di atas yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ABSDG (aru bate salapang dari Gowa) mengandung gaya bahasa simile, membandingkan langsung atau menyatakan langsung sesuatu sama dengan yang lain, ditunjukkan dengan

adanya ungkapan kamma (seperti). Ungkapam tersebut bermakna bahwa kepada seseorang yang tidak pantang menyerah, selalu siap menghadapi masalah.

Data-2 km tom sl ly ly nijojo atG pr
"Kamma tomma sallang layang-layang nionjong attannga parang"
(Kelak kami seperti layang-layang di tengah angkasa)
Kalimat pada Data-2, di atas yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ATDM (aru tubarani dari Mangasa) dan AT (aru tubarani) mengandung gaya bahasa simile. Ungkapan tersebut mengandung makna tentang keberanian seseorang yang akan menjadi garda terdepan dalam segala situasi.

b. Defersonifikasi
Defersonifikasi adalah gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu dengan melekatkan sifat-sifat benda kepada manusia.

Data-1 ebrj ku nipetb
pkulu ku nisoeya
"Berangjak ku nipatekbak"
"Pangkuluk ku nisoeyang"
(Kami ibarat parang yang ditetakkan)

Penggalan aru pada Data-1, yang terdapat dalam teks aru Makassar ATRG (aru tubarania ri Gowa) dan ATG (aru tubaranina Gowa) mengandung gaya bahasa defersonifikasi yaitu memperbandingkan sesuatu dengan melekatkan sifatsifat benda kepada manusia. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ungkapan berang (parang) dan pangkuluk (kapak) yang dilekatkan pada sifat manusia. Ungkapan tersebut mengandung makna tentang kesetiaan seorang parajurit yang siap melindungi rajanya atau atasannya.

Data-2 aiket aGi krea
n aikeb elko kyu
"I katte anging Karaeng"
"Na I kambe lekok kayu"
(Sri raja ibarat angin)
(Maka kami sebagai daun)

Penggalan aru pada Data-2, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar AK (aru kesetiaan), ATRG (aru tubarania ri Gowa) dan ATG (aru tubaranina Gowa) mengandung gaya bahasa defersonifikasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ungkapan anging (angin) dan lekok kayu (daun) yang dilekatkan pada sifat manusia sebagai bentuk kesetiaan. Ungkapan tersebut mengandung makna tentang kesetiaan seorang prajurit terhadap rajanya yang akan selalu patuh atas perintahnya.

Data-3 aiket ejen krea
n aikeb bt mmNu
"I kattejeknek Karaeng"
"Na I kambe batang mammanyuk"
(Sri raja ibarat air)
(Maka kamilah batang yang hanyut)

Penggalan aru pada Data-3, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar AK (aru kesetiaan), ATRG (aru tubarania ri Gowa) dan ATG (aru tubaranina Gowa) mengandung gaya bahasa defersonifikasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ungkapan jeknek (air) dan batang (batang) yang dilekatkan pada sifat manusia. Ungkapan tersebut mengandung makna tentang kesetiaan seorang prajurit terhadap rajanya yang akan selalu patuh atas perintahnya.

Data-4 aiket jru krea
n aikeb bn pjai
"I kattejarung Karaeng"
"Na i kambe bannang panjaik"
(Sri raja ibarat jarum)
(Maka kami sebagai benang penjahit)

Penggalan aru pada Data-4, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar AK (aru kesetiaan), ATRG (aru tubarania ri Gowa) dan ATG (aru tubaranina Gowa) mengandung gaya bahasa defersonifikasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ungkapan jarung (jarum) dan bannang panjaik (benang penjahit) yang dilekatkan pada sifat manusia. Ungkapan tersebut mengandung makna kesetiaan seorang prajurit terhadap rajanya yang akan selalu patuh atas perintahnya.

c. Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan memakai perlambang atau simbol-simbol.

Data-1 jG tni pkurua
bkuru tni kdoa
"Jangang tani pakkurua"
"Bukkuruk tani kadoa"
(Ayam jantan yang tak dikur)
(Perkutuk yang membuat tak berkutik)

Penggalan aru pada Data-1, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ATDM (aru tubarani dariMangasa) dan AT (aru tubarania) mengandung gaya bahasa simbolik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan lambang atau simbol yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu. Ungkapan tersebut mengandung makna tentang seseorang yang memiliki jiwa keberanian yang tangguh.

Data-2 ai nek miea brb ebet ebety
"I nakke minne barambang bete-beteya "
(Yang pantang mundur)

Penggalan aru pada Data-2, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ATDT (aru tubarani dari Turayaya), ABSDG (aru bate salapang dari Gowa) dan ATT (aru tubaranina turayaya) mengandung gaya bahasa simbolik, yang melukiskan sesuatu dengan memakai perlambang atau simbol-simbol. Ungkapan tersebut bermakna seseorang yang selalu siap dalam menghadapai setiap hal dan tak mudah menyerah.

Data-3 ai nek mien aetn but gow
"I nakke minne atenna Butta Gowa"
(Saya ini hati tanah Gowa)
(Pemberani dari tanah Gowa)

Penggalan aru pada Data-3, yang terdapat dalam teks aru Makassar ABSDG (aru bate salapang dari Gowa) dan ABSRG (aru bate salapanga ri Gowa) mengandung gaya bahasa simbolik. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan kepada sesorang. Ungkapan tersebut bermakna seseorang yang berjiwa pemberani.

Data-4 ai nek mien pru lolon brobo
"I nakke minne parruk lolonna Barombong" (Saya ini paru muda Barombong)
(Pemberani dari Barombong)

Penggalan aru pada Data-4, yang terdapat dalam teks aru Makassar ABSDG (aru bate salapang dari Gowa) dan ABSRG (aru bate salapanga ri Gowa) mengandung gaya bahasa simbolik. Ungkapan tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa pemberani.

Data-5 lbr ttlsn gow
"Lambarak tatassaklakna Gowa"
(Satria dari tanah Gowa)

Penggalan aru pada Data-5, yang terdapat dalam teks aru Makassar ABSDG (aru bate salapang dari Gowa) mengandung gaya bahasa simbolik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan lambang atau simbol yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu. Ungkapan tersebut menjelaskan tentang keberanian seorang pemuda.

Data-6 at mbn ekbonu
"Ata makbannang keboknu"
(Hambamu yang setia)

Penggalan aru pada Data-6, yang terdapat dalam teks aru Makassar AT (aru tubarania) mengandung gaya bahasa simbolik. Ungkapan tersebut mengandung makna dijelaskan kepada seseorang yang memiliki kesetiaan terhadap sesuatu.

2) Gaya Bahasa Penegasan

Ada beberapa jenis gaya bahasa yang termasuk penegasan diantaranya:
Hiperbola, litotes, polisindenton, asindenton, antiklimks, repetisi.

a. Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, dan lain-lain dengan urutan kata-kata tertentu tanpa menggunakan kata penghubung.

Data-1 ridelk mlbirit
ri eapoa mlbirit ri ski krtuan

"Ri dallekang labbiritta"
"Ri empoang matinggita"
"Ri sakri karatuanna"
(Dihadapan kebesaran baginda)
(Disisi kerajaan baginda) (Disisi keratuannya"

Penggalan aru pada Data-1, yang terdapat dalam teks aru Makassar AK (aru kesetiaan), ATRG (aru tubarania ri Gowa) dan ATG (aru tubaranina Gowa) mengandung gaya bahasa asindenton, yang menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, dan lain-lain dengan urutan kata-kata tertentu tanpa menggunakan kata penghubung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya urutan kata-kata tertentu tanpa disertai kata penghubung yaitu kata "Ri". Uangkapan tersebut mengandung makna kesetian dan kepatuhan seorang parajurit kepada rajanya atau bawahan kepada atasannya.

Data-2 pauaGi an riboko
psG iana riboko
"Pauwangi anak riboko"
"Pasangi anak tanjari"
(Pesankan kepada generasi selanjutnya)
(Pesankan kepada anak cucu)
Penggalan aru pada Data-2, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar AK (aru kesetiaan), ATRG (aru tubarania ri Gowa) dan ATG (aru tubaranina Gowa) mengandung gaya bahasa asindenton. Hal ini ditunjukkan dengan adanya urutan kata-kata tertentu tanpa disertai kata penghubung pada kata pauwangi dan pasangi. Ungkapan tersebut merupakan sebuah pesan dari leluhur untuk generasi muda yang akan datang.

Data-3 k popo toa amku krea
k prk toa enenku krea
"Ka poppo toa ammakku Karaeng"
"Ka parakang toa nenekku Karaeng"
(Drakula tua ibuku)
(Darakula tua nenekku)
Penggalan aru pada Data-3, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ATDT (aru tubarani dari Turayaya), dan ATT (aru tubaranina turayaya) mengandung gaya bahasa asindenton. Ungkapan tersebut menjelaskan tentang ilmu mistis yang dipercayai oleh suku Bugis dan Makassar.
Data-4 etn but tn aojo
moco tigi tn abi
rom lt tn soso
psiriG tn lib
bil itn ptmai
"Tena butta tana onjok
"Moncong tinggi tana ambik"
"Romang lantang tana sosok"
"Passiringang tana limbang"
"Bilik tana pantamai"
(Semua daerah telah didatangi)
(Semua gunung telah didaki)
(Semua hutan telah dimasuki)
(Semua kolong telah dimasuki)
(Semua bilik pasti dibongkar)

Penggalan aru pada Data-4, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ATDT (aru tubarani dari Turayaya) dan ATT (aru tubaranina turayaya) mengandung gaya bahasa asindenton. Ungkapan tersebut bermakna bahwa dijelaskan tentang seseorang yang telah berkelana mendatangi semua tempat.

b. Repetisi
Repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan, baik kalimat, klausa, frasa, maupun kata tertentu dengan maksud untuk mengintensitaskan penggambaran situasi atau peristiwa.

Data-1 kupolo tlu poeku atGpr kupolo apki eselku abek rom
"Kupolong tallu pokeku attannga parang"
"Kupolong appaki selekku abbangkeng romang"
(Akan kupatahkan tombakku di tengah padang)
(Akan kupatahkan badikku di tengah bukit)

Penggalan aru pada Data-1, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ATDM (aru tubarani dariMangasa) dan AT (aru tubarani) mengandung gaya bahasa repetisi. Repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan, baik kalimat, klausa, frasa, maupun kata tertentu dengan maksud untuk

mengintensitasikan penggambaran situasi atau peristiwa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perulangan kata kupolong. Ungkapan tersebut mengandung makna tentang seseorang yang memiliki jiwa keberanian.

Data-2 eser lip kuruwai wrkn pr tbu eser lip kuruwai tiborn bulusri
"Sekre lipak kuruwai warakkanna Parang Tambung"
"Sekre lipak kuruwai timboranna Bulussari"
(Selembar sarung kelak berdua di sebelah utara Parang ambung)
(Selembar sarung kelak berdua di sebelah selatan Gunung Sari)
Penggalan aru pada Data-2, dyang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ATDM (aru tubarani dariMangasa) dan AT (aru tubarani) mengandung gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perulangan kata. Ungkapan tersebut mengandung makna tarung sarung (sitobok lalang lipak) yang kerap ditempuh sebagai pemulih harga diri. Ini merupakan opsi terakhir setelah musyawarah tak kunjung berhasil.

Data-3 aiy aiynmo sl abuduki but gow aiy aiynmo sl lbkai sob aop u
aiy aiynmo sl lptinopGi brobo
"Iya-iyannamo sallang ambunduki Butta Gowa"
"Iya-iyannamo sallang lambangkai Somba Opu"
"Iya-iyannamosallang lampatinompangi Barombong"
(Barang siapa kelak yang melawan kerajaan Gowa)
(Barang siapa kelak yang meruntuhkan Somba Opu)
(Barang siapa kelak yang menyerang Barombong)

Penggalan aru pada Data-3, yang terdapat dalam teks aru Makassar Makassar ABSDG (aru bate salapang dari Gowa),ABSRG (aru bate salapanga ri Gowa) dan AT (aru tubarani) mengandung gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perulangan kata iya-iyannamo. Ungkapan tersebut bermakna sebagai ancamana kepada seseorang.

Data-4 at mtoej toejt at mbn ekbot
"Ata mattojeng-tojengta"
"Ata makbannang kebokta"
(Hambamu yang sungguh-sungguh)
(Hambamu yang setia)

Penggalan aru pada Data-4, yang terdapat dalam teks aru Makassar AT (aru tubarania) mengandung gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perulangan kata. Ungkapan tersebut menjelaskan tentang kesetiaan seseorang.

Data-5 ri pr ptugelG ri bodi pbuduknu
"Ri parang pattunggalengang"
"Ri bokdi pakbundukannu"
(Di medan pertempuran)
(Di medan perang)
Penggalan aru pada Data-5, yang terdapat dalam teks aru Makassar AT (aru tubarania) mengandung gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perulangan kata "Ri". Ungkapan tersebut dijelaskan kepada seseorang yang selalu siap dalam menghadapai setiap hal dan tak mudah menyerah.

Data-6 ai nek mien pru lolon brobo ai nek mien prlkiy ri bies
"I nakke minne parruk lolonna Barombong"
"I nakke minne pallakiya ri Bise"
(Kami adalah pemberani dari Barombong)
(Kami adalah pejantan dari tanah Bisei)
Penggalan aru pada Data-6, yang terdapat dalam teks aru Makassar ABSDG (aru bate salapang dari Gowa) mengandung gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perulangan kata "I nakkeminne". Ungkapan tersebut bermakna tentang seorang laki-laki yang memiliki keberanian yang tangguh.

Data-7 np nicni boel boeln mpp np nicnii psikin moco moco
"Nampa nicinik bole-bolena Mammampang"
"Nampa nicinik passikkikna moncong-moncong"
(Akan terlihat pejantan dari Mammampang"
(Akan terlihat pemberani dari perbukitan)
Penggalan aru pada Data-7, yang terdapat dalam teks aru Makassar ABSDG (aru bate salapang dari Gowa) mengandung gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perulangan kata nampa nicinik.

Ungkapan tersebut mengandung makna seorang laki-laki pemberani.

3) Gaya Bahasa Pertentangan

a. Pleonasme

Pleonasme yaitu gaya bahasa yang menggambarkan suatu hal dengan katakata yang berlebihan.

Data-1 sobku
kipmopormm jai dudu
"Sombangku"
"Kipammopporangmamak jai dudu"
(Sombangku)
(Maafkan beribu maaf)

Penggalan aru pada Data-1, yang terdapat dalam teks aru Makassar AK (aru kesetiaan), ABSRG (aru bate salapanga ri Gowa), dan ATRG (aru tubarania ri Gowa) mengandung gaya bahasa pleonasme. Pleonasme yaitu gaya bahasa yang suatu hal dengan kata-kata yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata "mama jai dudu" yang bermaksud berlebihan. Ungkapan tersebut mengandung makna tentang permohonan maaf sesorang kepada orang lain.

Data-2 toej krea
toej toej krea
"Tojeng Karaeng"
"Tojeng-tojeng Karaeng"
(Sungguh Karaeng)
(Sungguh-sungguh Karaeng)

Penggalan aru pada Data-2, yang terdapat dalam teks aru Makassar AT (aru tubarania) mengandung gaya bahasa pleonasme. Pleonasme yaitu gaya bahasa yang menggambarkan suatu hal dengan kata-kata yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata yang berlebihan "tojeng". Ungkapan mengandung makna tentang sebuah keyakinan seseorang terhadap suatu hal.

3.2. Pembahasan Penelitian

Gaya bahasa yang paling mendalam dalam sebuah karya sastra adalah salah satu sarana yang berkontribusi pada efek estetika dan pembentukan makna. Kajian sastra dalam kaitannya dengan gaya bahasa disebut stilistika. Dalam analisis sastra, gaya bahasa dapat membantu memahami penggunaan stilistika bahasa dan maknanya. Gaya bahasa memegang peranan penting dalam menentukan nilai estetika karya sastra. Pengarang, dalam menciptakan karya sastra yang memikat harus cerdas menggunakan kata-kata yang tepat dan menarik agar karya sastra yang ia ciptakan menarik.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dibahas sebelumnya, pengkajian mengenai bentuk dan jenis gaya bahasa dianalisis menggunakan teori Gorys Keraf. Data yang telah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan gaya bahasa dan maknanya. Setelah itu, dianalisis dan dideskripsikan dan menghasilkan rincian mengenai bentuk-bentuk dan makna gaya bahasa dalam teks aru Makassar.

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada kelompok gaya bahasa yaitu : (1) gaya bahasa perbandingan. (2) gaya bahasa penegasan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa sindiran. Pada bagian ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian tentang gaya bahasa beserta maknanya dalam teks aru Makassar. Berdasarkan hasil analisis data, dapatlah ditemukan bahwa tidak semua jenis gaya bahasa tersebut dipergunakan pada teks aru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap 9 naskah teks aru Makassar, diperoleh hasil penelitian berupa penggunaan gaya bahasa dalam teks aru Makassar sebanyak 6 jenis gaya bahasa dari 25 data yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Gaya bahasa perbandingan sebanyak 4 gaya bahasa dari 12 data yang terdiri dari majas simile sebanyak 2 data, majas depersonifikasi 4 data, dan majas simbolik sebanyak 6 data. Kemudian gaya bahasa penegasan terdiri dari 2 gaya bahasa dari 11 data diantaranya majas asindenton sebanyak 4 data dan majas repetisi sebanyak 7 data. Selanjutnya gaya bahasa yang terakhir yaitu gaya bahasa pertentangan 1 gaya bahasa, yaitu majas pleonasme sebanyak 2 data.

Gaya bahasa perbandingan yang digunakan hanya beberapa jenis gaya bahasa, yaitu: gaya bahasa perumpamaan atau simile, gaya bahasa defersonifikasi, gaya bahasa eufimisme, dan gaya bahasa simbolik. Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang tidak digunakan dalam teks yaitu: gaya bahasa metafora, personifikasi, asosiasi, sinokdeke dan metanimia

Gaya bahasa penegasan yang digunakan yaitu gaya bahasa asindenton dan gaya bahasa repetisi. Penggunaan gaya bahasa penegasan yang tidak digunakan dalam teks yaitu: gaya bahasa hiperbola, litotes, polisendenton, antiklimaks, koreksio dan paralelisme.

Gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam teks hanya gaya bahasa pleonasme. Sedangkan gaya bahasa yang tidak digunakan yaitu gaya bahasa paradoks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Gaya bahasa yang terdapat dalam teks aru Makassar dari 3 gaya bahasa yang dibahas peneliti terdiri atas gaya bahasa (1) Perbandingan: perumpamaan atau simile, defersonifikasi, dan simbolik, (2) Penegasan: asindenton dan repetisi, (3) Pertentangan: pleonasme.
2) Jenis dan bentuk gaya bahasa dalam kumpulan teks aru Makassar dalam teori Gory Keraf berdasarkan suatu tinjauan stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

Ansar, Muhammad "*Tradisi* Angngaru *dalam Upacara Pernikahan Bija Karaeng". Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Negeri Alauddin Makassar.*

Basang, Djirong dan Salmah Djirong 1997. *Taman Sastra Makassar.*Ujung Pandang: CV Alam.

Daeng, Kembong. 2020. *Gaya Bahasa Makassar.* Makassar: Penerbit UD Mandiri.

Daeng, Kembong. 2016. *Pappilajarang Basa Siagang Sasetera Mangkasarak Kelas 8*. Penerbit UD. Mandiri.

Hijriyani, S. 2018.*Pertunjukan Angngaru pada Upacara Perkawinan di Kabupaten Gowa*: Universitas Negeri Makassar.

Ihsyah (2012). Tradisi Angng*aru*. Indonesia Press Jakarta: Kota Jakarta.

Keraf, Gorys. 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Keraf, Gorys.2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.

M. Nazir. *Metode Penelitian.* Jakarta: Galia Indonesia. 1985.

Mabacco, Kaimuddin (2009). Kearifan Budaya Lokal. Indonesia Press Jakarta: Kota Jakarta.

Meoleong, J Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Kurniawan, Apria. 2020. *Tradisi Angngaru Tubarani Gowa (Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Populer)* : Universitas Indonesia.

Nana Syaodah, Sukma Dinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University 57.

Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.

Riyadi, Sugengi. (2016). *Analisi Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Antologi PuisiBlakotang Geguritan Blak-blakan Karya Widya Babahe Leksana* :Universitas Muhammadiyah Purwarejo.

Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D). Bandung: CV ALFABETA.

Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*.

Bandung: Angkasa Thahar.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajarangayabahasa*. Bandung: Angkasa

Teeuw , A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Limpo, Syahrul Yasin, Culla Adi Suryadi, dan Zainuddin Tika (1995). *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa* (Naskah Aru Makassar). Gowa: Yayasan Eksponem 1966

Wahyuni, Sri, 2018. *"Kajian Stilistika dalam Syair Pakkiok Bunting di Kabupaten Gowa". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra.* : Universitas Negeri Makassar.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan.* Salatiga: Widyasari Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori kesusasteraan*. Jakarta. Gramedia

Z.F. Zulfahnur., dkk.. 1997. *Teori Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendasmen.